

PERTUNJUKAN TEATERIKAL PANTOMIME BERPOLA RANDAI

Frisdo Ekardo

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia 27128

Email: frisdoe@gmail.com

HP. 085210798734

ABSTRACT

The theatrical performance in the form of pantomime by using randai pattern that's carrying on local value results on the nuance of the innovative performance. The pantomime performance is a performance created by using actors and stage elements such as lighting, music, and audiences. The performance that delivers moral message through an actor's gestures and expressions without using verbal language. This art is classified as the theater art. Randai is Minangkabau people's art, an art of folk-play that has kaba story or tambo; elements that must be fulfilled in randai performance are script, actor, dendang, and silat movements that form the circular pattern (legaran) in galembong pants. The theatrical performance in the form of pantomime uses randai pattern and galembong. The circular format is managed artistically and the legaran aspect becomes the transition of atmosphere change. This writing discusses a theatrical performance by using the deconstruction method. Pantomime that uses randai pattern as the form of theatrical performance becomes the contemporary performance by giving the offer of new variation in the theater performance in Indonesia.

Keywords: theatrical performance, pantomime, randai, deconstruction

ABSTRAK

Pertunjukan teaterikal dalam bentuk pantomim dengan menggunakan pola randai dalam mengusung nilai lokalitas akan melahirkan nuansa pertunjukan inovasi. Pertunjukan pantomim adalah pertunjukan yang diciptakan dengan menggunakan aktor dan elemen-elemen panggung, seperti lighting, musik dan penonton. Pertunjukan yang menyampaikan pesan moral melalui gestur dan ekspresi seorang aktor tanpa menggunakan bahasa verbal. Kesenian ini tergolong kepada seni teater. Randai adalah kesenian masyarakat Minangkabau, suatu kesenian sandiwara kampung yang memiliki cerita kaba atau tambo, unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pertunjukan randai yaitu, naskah, aktor, dendang, dan gerakan silat yang membentuk pola lingkaran (legaran) yang menggunakan galembong. Pertunjukan teaterikal yang diciptakan dalam bentuk pantomim akan menggunakan pola randai, galembong. Format lingkaran akan dikelola secara artistik dan aspek legaran akan menjadi transisi perubahan suasana. Tulisan ini membahas suatu pertunjukan teaterikal dengan menggunakan metode dekonstruksi. Pantomim yang menggunakan pola randai sebagai bentuk pertunjukan teaterikal. Pertunjukan ini akan menjadi pertunjukan kontemporer dengan memberikan tawaran variasi baru dalam pertunjukan teater di Indonesia.

Kata kunci: pertunjukan teaterikal, pantomim, randai, dekonstruksi.

1. PENDAHULUAN

Teaterikal merupakan kata sifat dari kata teater yang berarti tiruan kehidupan manusia yang di proyeksikan di atas panggung. Melihat pertunjukan teaterikal yang mengangkat fenomena sosial, memperlihatkan tiruan dari kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang akan disajikan dalam teaterikal sama dengan konflik batin mereka sendiri. Teater adalah potret kehidupan manusia. Potret suka, duka, pahit, manis, hitam, dan putih kehidupan manusia. Seni pertunjukan teaterikal yang selama ini dikenal sebagai ilmu yang mengkaji suatu kebudayaan manusia yang diproyeksikan melalui bentuk tekstual dan juga di sesuaikan dalam kontekstual. Namun saat ini (zaman kontemporer), seni teater melahirkan suatu pertunjukan teaterikal dan dilakukan oleh beberapa aktor yang menyampaikan suatu pesan, tanda dan makna yang berdasarkan analisis sosiologi dan analisis karakter yang membentuk konsep penciptaan teaterikal. Upaya analisis adalah untuk memberi pemahaman untuk sebuah karya cipta, agar dapat ditafsirkan dan dipahami sebagai nilai objektif dalam ruang pertunjukan yang disajikan kepada penonton (publik).

Melihat perkembangan kesenian Indonesia dewasa ini, membuat seni-man (pelaku seni) berpacu melawan waktu. Melahirkan setiap karya-karya inovasi yang bergerak dengan begitu cepat dan bertarung menawarkan konsep-konsep pertunjukan yang melahirkan nilai-nilai pengembangan baru. Hal ini membuat pengkarya termotivasi dalam menawarkan konsep pertun-

jukan teaterikal dalam konsep penciptaan pantomim yang menggunakan pola randai.

Perkembangan kesenian teater tidak hanya mempresentasikan pengetahuan, gagasan dan pandangan yang kemudian membentuk struktur secara teliti seperti halnya masyarakat yang stabil, tetapi justru mendekonstruksi realisasi sosial dari sebuah industri yang disajikan terhadap masyarakat yang dinamis, kontemporer dan terus-menerus berubah. Tersajikannya pertunjukan teaterikal pada dasarnya lebih ditandai oleh praktek-praktek sosial para pelaku dalam rangka berinteraksi dan bernegosiasi dengan pelaku yang lainnya. Praktek-praktek sosial yang mengiringi proses peracikan dan penciptaan teaterikal pada dasarnya menggambarkan kepentingan para pelaku dan kesadaran seorang pengkarya yang terlibat atas sosial yang mereka tempati.

Pada perkembangan teaterikal hari ini, tidak hanya mempertaruhkan dialog verbal ataupun naskah sebagai halnya pemahaman teater secara umum. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya adalah salah satu faktor bergerak cepatnya suatu perkembangan kesenian, diantaranya adalah kesenian teater. Seorang pengkarya pada kebudayaan kontemporer hari ini, bahkan memberikan warna baru dari setiap goresan karya yang mereka suguhkan, dengan mempertimbangkan segi intelektual, artistik dan menciptakan visual-visual yang menarik dengan mengkolaborasikan lintas disiplin pengetahuan. Hal ini tentunya tidak memiliki atas kesukaan secara subjektif, namun dari segi penciptaan suatu karya

teaterikal banyak hal yang mesti di pertimbangkan. Dalam bentuk penciptaan sebuah karya, yang mampu memberikan refleksi dan nilai edukasi setiap penonton dan ruang pertunjukan yang di sajikan kepada masyarakat luas. Sebuah karya yang disajikan dalam ruang publik mampu memberikan tawaran estetik dan kehalusan jiwa baik dari pengkarya, maupun menikmati suatu pertunjukan.

Sebuah karya menjadi dekat dan bagian dari realitas itu sendiri. Lewat mempertimbangkan nilai estetika, logika dan etika, sehingga karya yang dipresentasikan kepada lapisan masyarakat dapat dilihat, dirasakan dan dipelajari berdasarkan nilai edukasi yang ada di dalam suatu karya pertunjukan sehingga menawarkan sebuah nilai yang diusung menjadi nilai yang sangat objektif. Karya yang diciptakan tidak hanya di pertaruhkan dalam segi bentuk tapi bagaimana sebuah karya yang tercipta mampu memberikan dramatik ataupun konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat publik.

Konflik adalah dasar suatu pertunjukan teaterikal sehingga suatu pertunjukan harus menghidupkan pernyataan kehendak manusia menghadapi dua kekuatan yang saling berposisi yakni antara protagonis dan antagonis. Protagonis menjadi penting dikarenakan suatu peran yang membawakan ide prinsipil sedangkan antagonis peran yang melawan pembawa ide prinsipil. Jadinya pernyataan keduanya akan melahirkan suatu tangga dramatik sebuah pertunjukan. Hal ini mengingatkan bahwa inti dari suatu pertunjukan teaterikal adalah masalah

kemanusiaan dalam ruang lingkup sosial sehingga harus tetap mempertimbangkan hal yang tentunya wajar. Sehingga proses penciptaan teaterikal dari seorang pencipta harus mampu memposisikan diri dalam situasional yang membangun keseluruhan penciptaan pertunjukan teaterikal. Dalam penciptaan teaterikal tentunya seorang pencipta memiliki kebebasan dalam membahasakan suatu permasalahan atas fenomena yang mereka angkat.

Bahasa yang dapat dipilih oleh seorang pencipta diantaranya bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang mengandung pengertian bahwa penyampaian atau pengungkapannya melalui bahasa lisan atau pengucapan dengan bentuk berbicara (suara) seorang aktor. Pengucapan dan bahasa lisan yang dimaksudkan adalah kata kerja aktif atau kalimat aktif di dalam proyeksi naskah yang diciptakan oleh seorang pencipta suatu karya pertunjukan teaterikal yang disampaikan oleh seorang aktor dengan penghayatan sehingga emosi dan arti pengucapan watak karakter tokoh kepada penikmat atau ruang pertunjukan (penonton). Bahasa non verbal adalah bahasa yang mampu di sampaikan ataupun di persentasikan melalui tubuh seorang aktor, bahasa tubuh atau bahasa gerak, bahasa isyarat merupakan pengungkapan perasaan bathin tokoh lewat mimik, sikap badan maupun gabungan antara keduanya yang mengandung makna tertentu. Bahasa tubuh ini berfungsi memperjelas dan mendukung dialog lewat gestur dan laku diatas panggung.

Penggunaan bahasa tubuh yang lahir berdasarkan pembelajaran dari lingkungan oleh aktor di atas panggung harus melihat situasi dan kondisi, sehingga tidak terjadi, adanya suatu kesalahan penafsiran dari seorang penonton. Tentunya hal ini memiliki daya pikir yang kritis dari seorang pencipta teaterikal dalam memiliki pilihan bahasa non verbal. Bagaimana seorang pencipta teaterikal harus mampu dengan cerdas memberikan pemahaman kepada seorang aktor, sehingga mampu memproyeksikan bahasa melalui simbol-simbol tubuh yang akan dia sampaikan kepada seorang penonton. Berdasarkan alternatif pemilihan bahasa dalam menyajikan sebuah pertunjukan teaterikal.

Pencipta menciptakan sebuah pertunjukan teaterikal dalam bentuk bahasa non verbal dengan memproyeksikan bentuk pantomim yang akan menyampaikan suatu gagasan ataupun bahasa melalui gestur dan mimik wajah. Perkembangan pantomim dapat kita lihat pada zaman romawi pantomim sebagai seni pertunjukan di masyarakat sudah mendapat tempat. Romawi mewarisi kebudayaan Yunani setelah 200 SM kegiatan kesenian beralih dari Yunani Romawi. Pantomim yang mengekspresikan diri dengan bahasa tubuh ini dalam sejarahnya di Yunani telah dikenal karena sebagai bentuk akting. Pantomim dapat ditelusuri lewat *phylake*, sebuah pertunjukan peran jenaka yang mengangkat tema kehidupan nyata dan mitologis (Iswantara 2007:7).

Pantomim adalah kesenian yang memiliki tawaran acting yang sangat komikal, sehingga dari setiap bentuk

yang ditawarkan seorang aktor akan menjadi nilai lebih dan juga memiliki angin segar ketika suatu pertunjukan teaterikal memberikan warna dalam bentuk acting pantomim yang dipersentasikan kepada ruang penonton. Aktor pantomim dituntut memiliki gestur dan ekspresi yang baik dan bahkan modal dari seorang aktor pantomim harus memiliki tubuh yang siap dan memiliki imajinasi dan kecerdasan. Seniman pantomim mampu memberikan dialog non verbal dengan seluruh instrumen tubuh menjadi suatu bahasa (simbol) yang akan disampaikan kepada seorang penonton. Tidak hanya itu pengkaryapun menawarkan suatu nilai lokalitas dengan menciptakan ataupun menarik spirit randai dengan menggunakan beberapa pola randai salah satunya adalah legaran, suatu bentuk yang memberikan visual gerak yang berputar dengan gerakan silat. Sebagai bentuk pertunjukan teaterikal.

Randai adalah sebuah pertunjukan drama tradisional yang berasal dari cerita rakyat daerah Sumatera Barat. Hal ini sebagai bentuk refleksi dan juga sebagai sumber ide kreatif dari seorang pencipta atas nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan randai yaitu, memiliki naskah, aktor, gerak, ekspresi dari nilai ini, pengkarya menarik nilai kesamaan sebuah nilai dalam bentuk pertunjukan teaterikal dengan metode dekonstruksi. Dengan terciptanya sebuah pertunjukan mimeteater, adalah upaya pengkarya untuk memberikan warna dan mendedikasikan sebuah karya inovasi dalam percaturan dunia seni pertunjukan teater.

2. STUDI LITERATUR

Pantomim sering diasosiasikan sebagai gaya akting komedi tanpa kata-kata. Berkaitan dengan akting, pantomim pada awalnya untuk menyebut aktor komedi di masa Yunani yang menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi. Kemudian, kedua dipakai untuk menyebut aktor di Romawi yang menyampaikan perannya melalui tari dan lagu. Bentuk awal seni pantomim masih dapat ditelusuri dalam *phlyake*, sebuah pertunjukan peran jenaka yang mengangkat tema kehidupan yang nyata dan mitologi yang berkembang di kawasan Sparta dan Dorian.

Pemeran dalam pertunjukan ini tidak saja berpakaian aneh tapi juga menutupi muka mereka dengan topeng yang hanya menyisakan bagian mulut. Penulis pertama seni pantomim Dorian yang ternama adalah Epicharmus. Sejak tahun 485-467 SM, dia menjadi satu-satunya penulis pantomim yang paling kondang di Syracuse. Sampai-sampai pemikir serba bisa Aristoteles menganggapnya sebagai penulis puisi dramatik pertama yang sangat berjasa. Epicharmus juga menulis beberapa plat komikal dan menghaluskan permainan pantomim sebelumnya. Pantomim dorian kemudian dianggap sebagai bentuk awal pantomim modern. Sejak itu pantomim identik dengan sifat-sifat komikal, karakter para pahlawan atau bahkan dewa pun dapat dijadikan bahan tertawaan (<https://teater-teri.blogspot.com/2014/10/pantomim.html>).

Pentas teater pantomim yang berjudul *I Love U Mime* ini merupakan sebuah harmoni indah dalam perpaduan musik, tari dan teater. Gaya lucu khas

pantomim sering mengundang tawa penonton. Tidak hanya itu, lagu dan musik dari permainan perkusi ember bekas dan peralatan dapur ikut meramaikan suasana pentas (<https://www.liputan6.com/news/read/122518/pantomim-karya-mahasiswa-ikj>).

Di Sumatera Barat, memang tidak begitu banyak seniman atau kelompok teater yang fokus terhadap pantomime. Namun, bukan berarti tidak ada langkah signifikan yang dilakukan oleh seniman yang 'sedikit' itu. M Hibban Hasibuan misalnya. Dalam garapan terbarunya yang digelar pada 12 Februari 2014 di gedung pertunjukan Hoeridjah Adam, mahasiswa ISI Padangpanjang ini berani bermain-main dengan naskah absurd *Waiting For Godot*, yang berubah judul menjadi *Godot in Mime*. Narasi besar *Godot* yang telah jamak dibahas dalam berbagai sudut pandang, ketika itu seakan segar kembali untuk dibicarakan (<http://www.teraseni.com/2016/09/godot-in-mime-sesegar-spongebob.html>).

Pantomim sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam menuangkan pengetahuan, ide-ide dan gagasannya secara tertulis yaitu melalui pemanfaatan fungsi penglihatan dengan menggunakan pantomim. Melalui pantomim sebagai media melatih siswa tunarungu untuk menulis dan mengarang (http://www.academia.edu/11227260/PROPOSAL_PANTOMIM_REVISI).

Di antara banyak kemungkinan, ia memilih seni sebagai jalan hidup. Di antara banyak pilihan, ia memilih pantomim sebagai seni yang ia geluti. Selama tiga puluh tahun, ia jalani ke-

hidupan itu dengan mantap. Inilah kisah biasa tentang gerak-gerik kehidupan seorang pemain pantomim. Orang tua itu memiliki rambut bagian belakang yang panjang gimpla hingga ke pinggang, namun botak plontos di bagian depan. "Meniru model tokoh pendekar China," katanya. Tubuhnya pendek dan agak kurus, meski ototnya nampak kekar. Kulitnya sudah keriput, wajar saja sebagai pria berusia enam puluh tahun lebih. Ia hampir selalu bisa ditemui di rumahnya, di jalan Brigjen Katamso nomor 159, Yogyakarta (<https://www.kompasiana.com/hamzhafiri/5bfeb7b712ae94698d68a485/jemek-supardi-bapak-pantomim-indonesia-dari-yogyakarta>).

Komunitas seni Tim Ilustrasi yang menceritakan sebuah drama ala Pantomim yang berisi ajakan untuk para orang tua ataupun seluruh kalangan agar tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik anak menjadi sorotan. Penampilan Pantomim pada kali ini dikomandoi oleh Awaluddin S.Pd, beliau menegaskan bahwa "Tim ilustrasi datang dan tampil di acara ini karena kami peduli dan berperan dalam menjadi garda terdepan dalam melindungi anak, agar kelak bisa menjadi pemimpin bangsa, bukti nyata tim ilustrasi dengan mengajarkan drama & Pantomim di 4 sekolah daerah Depok" (<https://www.kompasiana.com/iqbalfadlimuhammad/57c18cfbdd9373656e9daba2/melalui-pantomim-tim-ilustrasi-jadi-duta-anti-kekerasan-pada-anak-di-depok>).

Tinjauan atas karya tersebut adalah:

- a. Karya teater Sakata pada tahun, 2015 di pentaskan di Pekanbaru dan kota Padang. Disutradarai oleh Tya Stiawati. Dengan judul "Curito bukit Tui". Sebuah pertunjukan teaterikal yang menggunakan gerak tari dan pantomim. Yang fenomena sosial.
- b. Karya teater Sakata pada tahun 2018, di pentaskan di Jakarta, disutradarai oleh Tya Stiawati. Dengan judul "Titik kordinat entah".
- c. Karya teater, b3MIME pada tahun 2017, dengan judul "Jeritan Jiwa Di Bukit Tui", yang dipentaskan di Padang panjang, Bukittinggi, dan Batusangkar. Sutradara Frisdo Ekar-do.
- d. Karya teater, b3mime pada tahun 2015, dengan judul "Randaimime", sutradara Frisdo ekardo.

Semua rujukan merupakan pertunjukan yang memuat materi yang dipentaskan dalam bentuk pertunjukan teaterikal yang menggunakan materi pantomim. Memiliki kedekatan dengan proyeksi karya yang telah diciptakan dalam bentuk mimeteater. Masing-masing dari tinjauan ini memiliki kekuatan karakter yang berbeda, baik dari bentuk dan konsep dari garapan diantaranya:

Pertama, pertunjukan teater Sakata dengan judul "Curito bukit tui" pada tahun 2017, memiliki bentuk teaterikal dengan menggunakan tubuh sebagai dialog dalam penyampaian pesan-pesan moral yang disampaikan. Dari bentuk garapan yang ditawarkan, karya ini menggabungkan unsur-unsur tari. Dramatik karya tersebut memiliki

kekuatan dalam bentuk tari, dan didukung dengan musik yang disharmonis. Dari segi tema garapan yang diangkat, karya ini membahas kaum kapitalis dalam dunia keja yang berada dalam lingkungan Bukit Tui.

Kedua, dari pementasan teater Sakata karya ini kembali membentuk karya teaterikal, dari pertunjukan ini memiliki tawaran konsep yang berbeda dari karya sebelumnya, dalam karya ini dialog disampaikan dalam beberapa dialog verbal, anatara tokoh, dan dramatik karya di sampaikan dalam bentuk tari dan pantomim. Dari dua pertunjukan ini, pengkarya berperan sebagai aktor dan sekaligus membantu dalam tim riset pengumpulan data sejak tahun 2015 hingga akhir tahun 2018. Dari karya tersebut pengkarya memiliki pandangan dari segi pertunjukan terlalu sering dan masih dalam bentuk konvensional dalam penggarapan musik. Sehingga ini menjadi lemah dalam bentuk pertunjukan.

Ketiga, pertunjukan b3mime dengan judul karya "Jeritan jiwa dari bukit tui", adalah salah satu karya pengkarya sendiri. Dalam karya ini berdasarkan hasil riset lapangan. Pengkarya merasa memiliki empati kepada seorang pekerja, yang sehingga merespon data yang ditemukan dalam bentuk syair puisi, dari garapan ini memiliki bentuk teaterikal yang memiliki konsep beranjak dari teks puisi yang di transfer dalam bentuk ketubuhan seorang aktor, dalam menciptakan teaterikal. Pertunjukan ini memiliki tema sosial yang mana mengangkat nilai humanis dalam sisi kemanusiaan yang bekerja di bukit tui, karya ini secara pertunjukan meng-

hadirkan ruang kesunyian, dimana sebagai bentuk pertunjukan tidak satupun musik di kelola dengan menggunakan alat musik sebagai sumber bunyi yang di hadirkan. Pertunjukan ini dengan menggunakan teknik pantomim, sebagai sentral dalam membangun dramatik puisi. dari pertunjukan ini tentunya masih memiliki kekurang, dari segi visual dan artistik masih memiliki bentuk konvensional yang sehingga hal yang lebih di terima oleh penonton hanya dari bait – bait puisi yang disampaikan seorang aktor.

3. METODE

Perkembangan teater kontemporer hari ini membuat percaturan teater memiliki sensasi dan gairah berkarya menjadi terpacu. Setiap pencipta dan pelaku seni memiliki motivasi dengan selalu mencari referensi dan apresiasi dari sebuah pertunjukan untuk sebuah inspirasi dalam menciptakan sebuah karya yang memiliki inovasi dan berkualitas. Hal ini adalah bentuk inspirasi dalam pengkarya menciptakan suatu tawaran baru, dengan menciptakan suatu pertunjukan mimeteater dengan metode dekontruksi atas observasi dan tinjauan karya. Hal ini menciptakan sebuah peristiwa menjadi teks kreatif dalam bentuk pertunjukan mini kata (Mimeteater) dengan hasil karya cipta pertunjukan teaterikal dalam bentuk pantomim yang menggunakan spirit randai. Salah satunya menggunakan pola randai legaran dalam bentuk penciptaan suasana (visual) yang melahirkan sebuah artistik pertunjukan. Melalui spirit randai, akan ditemui satu strategi karya mimeteater

untuk mengangkat nilai lokalitas karya dalam sebuah identitas karya mime-teater. Karya ini diciptakan dalam pola randai dengan menggunakan dialog non verbal, artinya melalui bahasa tubuh dan ekspresi sebuah karya di presentasikan kepada panggung pertunjukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik suatu pembahasan, proyeksi teaterikal yang menciptakan pertunjukan pantomim menggunakan pola randai dalam bentuk seni pertunjukan (teaterikal). Dalam hal ini, dibandingkan dengan disiplin yang lain, maka sosiologi seni dan khususnya sosiologi teaterikal termasuk bidang yang cukup berkembang dan sangat berperan dengan perkembangan Teater Indonesia. Disiplin sosiologi teater dapat menunjang embrio lahirnya penciptaan seni teaterikal yang menjadi signifikan dan mampu merepresentasikan suatu fenomena yang ada dalam lingkungan sosial ke atas panggung pertunjukan dengan perkembangan yang terukur dan nyata.

Ciri-ciri *randai* memiliki persamaan dengan ciri-ciri yang ada dalam teater rakyat yang ada di daerah Indonesia lainnya yaitu; 1) penonton tidak terikat dengan apa yang mereka tonton; 2) melibatkan beberapa aspek dan bersifat total; dan 3) pengindahan atau stilisasi (Bandem dan Murgiyanto, 2000: 13-17). Menurut Sahrul (2015:77), pementasan *randai*, penonton boleh datang terlambat dan mondar mandir meninggalkan tempat duduk tanpa membuat penonton lain menggerutu. Bahkan ada pementasan *randai* itu yang tidak memiliki tempat duduk

untuk penonton. Penonton boleh saja duduk di mana dia suka. Penonton kadang-kadang menjadi bagian dari pementasan, karena mereka sering memberikan sambutan atau *respons* terhadap pementasan, baik itu berupa siulan ataupun cemoohan. Menikmati pementasan *randai* juga boleh sambil ngobrol dengan teman, duduk, merokok, makan kacang dan lain-lain.

Penonton, walaupun tidak terikat dengan apa yang mereka tonton, kadang-kala bisa larut dalam hal-hal yang bersifat emosional, fisik dan intelektual. Dalam menikmati tontonan, masyarakat merasa terlibat, kalau ada adegan yang menakutkan, maka penonton juga merasa takut. Begitu juga dengan adegan menyenangkan, sedih dan lain-lain yang membuat penonton juga larut dalam perasaannya. Pementasan teater juga memberikan santapan pada jiwa, karena di dalamnya berisi ajaran-ajaran agama, adat, filsafat hidup yang digambarkan lewat perjuangan para tokoh dalam melawan kejahatan. Ini membuat penonton berpikir dan menilai mana yang baik dan mana yang buruk.

Randai adalah milik masyarakatnya. Para penonton rela menempuh jalan berkilo-kilo hanya untuk menonton *randai* yang ceritanya sebenarnya telah mereka ketahui. Mereka sudah tahu bahwa Cindumato sudah pasti menang melawan Tiang Bungkuak, karena memang mereka telah menontonnya berkali-kali dan mendengarnya berkali-kali.

Max Waber mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang hendak mengerti dan menjelaskan tindakan-tindakan sosial dari manusia dan penga-

ruhnya atas masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam masyarakat merupakan kerja sama atau bentuk perlawanan dan mungkin justru pertentangan. Dalam interaksi sosial manusia menyadari keanekaragaman dan persamaan-persamaan budaya serta sifat-sifat khas yang berlaku pada dirinya sendiri. Karenanya, sosiologi dapat menjadi ilmu yang menghubungkan antar manusia dalam kelompok-kelompok kerja penciptaan seni teaterikal. Berangkat dari uraian di atas pengkarya akan mengkaji suatu pertunjukan teaterikal dalam bentuk pantomim, mimeteater. Karya ini akan terlahir dalam bentuk pantomim yang menggunakan *pola randai* sebagai identitas budaya. Berdasarkan buku Wajah Pantomim Indonesia, Nur Iswadi mengatakan: *Pantomim*, sebagai istilah datang dari kebudayaan Yunani yang artinya “serba isyarat”. Berarti secara etimologis, pertunjukan pantomim yang dikenal sampai sekarang itu adalah sebuah pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal. Pertunjukan itu bahkan bisa sepenuhnya tanpa suara apa-apa. Jelasnya, pantomim adalah pertunjukan bisu (Bakdi Soemanto, 1992;1).

Charles Aubert dalam bukunya *The Art of Pantomime*, memberikan pengertian pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya, yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum bahasa bisu. Bahasa gerak sang pantomimer adalah universal; menjalankan ekspresi emosi yang serupa diantara berbagai ras umat manusia. Pantomim merupakan pertunjukan teaterikal dalam sebuah permainan dengan bahasa gerak (Charles Aubert, 1970;3). Dengan

hal ini pengkarya akan menciptakan sebuah bentuk teaterikal dengan membawa spirit randai.

Randai menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia* (1984: 67) mengatakan: randai adalah perkembangan dari tutur kaba. Ada empat unsur esensial dalam randai, yakni kaba yang dimainkan, gurindam yang berupa penceritaan dengan berbagai dendang dan iringan karawitan, galembong atau unsur tari dan dialog serta sekaligus pemeranan para pemain. Berdasarkan pernyataan Jakob Sumardjo randai memiliki beberapa nilai salah satunya adalah galembong, hal inilah sebagai bentuk nilai spirit yang pengkarya ciptakan dengan menarik pola galembong sebagai bentuk visual perubahan peristiwa dalam suasana pertunjukan. Prihal inipun di pertegas oleh Jakop Sumardjo dalam pemahaman atas nilai galembong yaitu: pergantian adegan ditandai dengan putaran-putaran pemain galembong dengan memperlihatkan langkah silat juga dengan tepukan tepukan tangan dengan paha, tepukan tangan dengan pinggung atau kebebasan pakaian dalam galembong. Dengan uraian diatas melakukan metode dekonstruksi atas pola galembong dalam bentuk pertunjukan mimeteater. Randai sebagai sumber inspirasi pengkarya dengan mengangkat nilai tradisi, dengan memberikan tawaran baru, menciptakan pertunjukan teaterikal dengan mengusung nilai tradisi, dengan menarik spirit dari tradisi tersebut tanpa mengurangi nilai semestinya.



Gambar 1.

Dokumentasi pertunjukan mimeteater, dengan bentuk dekonstruksi pola randai dalam bentuk pantomime
(Capture: Frisdo Ekardo)



Gambar 2.

Dokumentasi dalam bentuk artistic costum, yang memberikan symbol kebudayaan Sumatera Barat
(Capture: Frisdo Ekardo)



Gambar 3.

Gambar dokumentasi yang melihatkan symbol kebudayaan Sumatera Barat
(Capture: Frisdo Ekardo)

Landasasan pengkarya berdasarakan kutipan dari Esten, mursal mengatakan bahwa semakin luas dan semakin berkembangnya suatu masyarakat tradisional, dalam arti bahwa masyarakat tradisional itu bersentuhan dengan ma-

asyarakat yang lain, maka akan semakin besar kemungkinan longgar pula sistem-sistem yang mengikat para warga masyarakatnya. Tradisi lebih menjadi berfariasi. Antara berbagai variasi itu akan selalu ada faktor yang mengikat atau sebutlah sebagai *benang merah* yang menghubungkan antara yang satu dengan yang lain akan selalu ada rujukan apakah suatu gejala atau nilai (budaya) masih dalam ruang lingkup tradisi pada seluhnya atau ada (1993: 12). Berdasarkan uraian ini pengkarya menciptakan bentuk inovasi dalam segi penciptaan seni teaterikal dengan bentuk pantomim yang menggunakan pola randai. Dari karya mime teater ini sangat membutuhkan teori simiotika sebagai pisau bedah dalam memahami sebuah peristiwa budaya dan juga fenomena yang diangkat dalam suatu teks panggung pertunjukan.

Melalui simbol bagaimana suatu pertunjukan mimeteater menjadi hidup dengan merepresentasikan sebuah bahasa melalui gestur yang melahirkan kode-kode budaya dan tanda dari makna yang akan di sajikan dalam bentuk pertunjukan teaterikal. Hal ini dipertegas dari pemahaman Roland Barthes dalam buku Post Modernisme: pokok dan tokoh, Ziaudin Sardar dkk, yang mengatakan: sebagai teks, karya itu menandai adanya pergeseran dari pemanfaatan unsur-unsur simiologi formal atau prinsip-prinsip pemandu pada linguistik struktural menuju kajian tentang fenomena praktik-praktik budaya dunia nyata sebagai citra dan teks yang bisa dibaca. Artinya dalam sebuah pemaknaan teks pertunjukan dengan menggunakan bahasa non verbal, yaitu

suatu pertunjukan mime teater dengan mini kata, sangat memerlukan teori simiotika untuk membahasakan sebuah fenomena budaya dan kode-kode citra peristiwa diatas panggung, untuk memudahkan penafsiran suatu karya dalam penilaian objektif seorang penonton.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas mime teater adalah upaya tawaran bentuk konsep pertunjukan, yang memberikan alternatif suatu pertunjukan teaterikal dalam bentuk dan warna yang berbeda, artinya dalam konseptual penciptaan mimeteater adalah upaya strategi budaya, untuk memeberikan nilai identitas dari suatu pertunjukan dengan mencoba mendekonstruksi pola randai dalam bentuk pantomim. Dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai tradisi dalam bentuk kesenian kontemporer.

Melalui mimeteater pantomim menjadi tawaran baru dari segi garapan, yaitu dengan pertunjukan pantomim secara pengetahuan umum, bergerak dengan berkembang dengan bentuk estetika baru, secara umum pantomim hanya di kenal dengan pertunjukan bisu tanpa kata-kata bahkan tidak menggunakan properti maupun artistik yang sangat banyak, dari pertunjukan ini bagaimana segi garapan menawarkan beberapa visual dengan menggunakan galembong sabagai bentuk artistik pertunjukan dimana seorang aktor yang bermain memberikan ruang eksplorasi bunyi dengan memproyeksikan galembong sebagai bentuk visual pertunjukan.

Berdasarkan fenomena randai pengkarya dari segi garapan mencoba

memberikan tawaran baru dengan sebuah pertunjukan teaterikal dalam pola randai bagaimana penonton mendapatkan nilai edukasi yang memberikan apresiasi yang berbeda dari randai sebelumnya. Berdasarkan perkembangannya kesenian pantomim khususnya daerah Sumatera Barat tentunya pantomim tidak lagi sebuah kesenian yang baru, artinya kesenian pantomim sejak tahun 80n telah di kenal oleh masyarakat kesenian sumatera barat. Hal ini masih dalam pemahaman kesenian pantomim secara konvensional. Berdasarkan penciptaan teaterikal dalam bentuk mimeteater tentunya ini menjadi tawaran baru dalam perkebangan pantomim khususnya daerah Sumatera Barat, dengan bentuk pantomim yang menggunakan spirit randai memproyeksikan pola galembong sebagai bentuk pertunjukan teaterikal.

Pertunjukan mimeteater menyajikan suatu peristiwa di atas panggung tanpa melalui kata-kata verbal. Dari suatu karya maupun sebuah teks pengkarya meyakini setiap orang berhak memberikan tafsir yang bebas dan pemahaman atas perkembangan dan konsep penciptaan seni pertunjukan (teaterikal). Uraian diatas akan penulis sempurnakan dalam kutipan buku post modrenisme yang mengatakan bahwasanya, tidak ada sesuatu pun yang tidak memiliki rasionya sendiri: tidak peduli bagaimanapun sesat ataupun tidak etisnya suatu pemikiran atau tindakan seberti yang di utarakan Barthes dalam "The Disourse Of History" hilangnya makna itu bersifat imanen pada semua sejarah atau representasi budaya, ka-

rena adanya intervensi dari tanda-tanda bahasa.

Jadi penulisan aneka peristiwa atau praktik budaya tak bisa lagi dianggap sebagai peruntutan pelbagai detail secara objektif sejarah kehilangan faktisitasnya hanya karena dituliskan . sejarah adalah teks. Permukaan yang dipertajam. Sekumpulan tanda. Barthes menjelaskan bahwa sejarah tak lagi mendokumentasikan ‘yang nyata’ melainkan mencipta yang biasa di pahami“. Ia dicirikan oleh perspektif budaya sang sejarawan di dalam prosesnya menafsir dan menuliskan sejarah.

Penulis memberikan suatu tafsir atas perkembangan sejarah teater Indonesia dengan memberikan tawaran inovasi dan kreatifitas dalam menciptakan dan menyajikan sebuah konsep pertunjukan teaterikal dalam bentuk mimeteater. Secara teori budaya, konsep mimeteater bentuk difusi yang merupakan suatu konsep yang multi makna, makna difusi dapat digunakan dalam proses sosial maupun penciptaan karya seni. Difusi dapat dimaknai dalam konteks ilmu budaya, dapat di fokuskan kepada kegiatan manusia dan kaitan pesan dan perilaku. Yang akan menjadikan kebudayaan. Dalam kesimpulan ini bagaimana sebuah karya dapat menjadi suatu sumber inspirasi dan juga dalam pengupayaan penciptaan mampu mendedikasikan sebuah konseptual dalam perkembangan kesenian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. (1993), *Minangkabau Tradisi Dan perubahan*, penerbit Angkasa Raya Padang. Anggota IKAPI.
- Irianto, AM. (2015), *Media Dan Kekuasaan, Atropologi Membaca Dunia Kontemporer*, Gigih Pustaka Mandiri, Perum Afa Permai Jl. Afa 2 no.13/14.
- Iswantara, Nur (2007), *Wajah Pantomim Indonesia*, media kreatifa Jl. Wates Km.10, Surobayan Rt.10, NO.16 Rw.30, Yogyakarta.
- Sahid N. (2017), *Sosiologi Teater, Teori dan Peradapan*, Badan penerbit ISI Surakarta.
- Sardar. Z.dkk, (2017), *Post Modernisme*, Penerbit Octopus.
- Sumardjo.J. (1997), Penerbit STSI Press Bandung.
- Sahrul N. (2015), “Estetika Struktur dan Estetika Tekstur Pertunjukan Teater Wayang Padang Karya Wisran Hadi”, *Disertasi*, Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.
<https://teater-teri.blogspot.com/2014/10/pantomim.html>
<https://www.liputan6.com/news/read/122518/pantomim-karya-mahasiswa-ikj>
<http://www.teraseni.com/2016/09/go-dot-in-mime-sesegar-sponge-bob.html>
http://www.academia.edu/11227260/PROPOSAL_PANTOMIM_REVISI
<https://www.kompasiana.com/hamzhafiri/5bfeb7b712ae94698d68a485/jemek-supardi-bapak-pantomim-indonesia-dari-yogyakarta>
<https://www.kompasiana.com/iqbalfadlimuhammad/57c18cfbdd9373656e9daba2/melalui-pantomim-tim-ilustrasi-jadi-duta-anti-kekerasan-pada-anak-di-depok>